

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

PDDP-KAS (Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang mendefinisikan gereja sebagai umat Allah yang di dalamnya mencakup seluruh umat beriman kristiani dengan panggilan apapun, baik sebagai awam, religius, ataupun klerus. PDDP – KAS membentuk satu persekutuan umat beriman yang mengemban tugas perutusan Gereja sebagai tanda persekutuan ilahi bagi umat yang bergerja. Gereja yang diutus dan bisa melakukan persekutuan harus memiliki macam – macam fungsi, berkharisma, dan karunia yang diberikan oleh Allah untuk memperlengkapi orang – orang kudus.

Menurut (Fidelis Aprilina Gunawan, 2011) selain PDDP – KAS ada juga MEMO – KAS, ini membahas tentang persekutuan umat beriman dalam batas – batas wilayah tertentu dalam lingkup keuskupan yang dipercayakan kepada pastor paroki di bawah otoritas keuskupan. Paroki – paroki di keuskupan Agung Semarang merupakan yayasan Gerejawi karena dalam masa pendiriannya didirikan berdasarkan Surat Yayasan Gerejawi atau Surat Pendirian Gereja, yaitu atas nama Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM). Pertama di dirikannya PGPM ini untuk mewujudkan bentuk tanggung jawab dan mengemban amanat Yesus Kristus sebagai

pengelola Harta Kekayaan Kristus, yang uangnya digunakan untuk mengatur ibadah ilahi, memberi sustensi yang layak bagi klerus, serta melakukan amal – kasih bagi mereka yang kekurangan.

Di dalam menjalankan kegiatannya organisasi ada yang memiliki 2 tipe yang pertama Organisasi yang mencari laba dan yang kedua organisasi yang tidak mencari laba (Nirlaba). Organisasi nirlaba memiliki beberapa karakteristik : 1. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, 2. Menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan tidak memupuk laba, 3. Tidak ada kepemilikan seperti pada organisasi umumnya. Selain itu Organisasi Nirlaba juga dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu Entitas pemerintahan dan entitas nirlaba nonpemerintah, contoh organisasi yang non pemerintah adalah Organisasi Politik, Organisasi pendidikan, dan Organisasi tempat Peribadahan.

Gereja pada awal di dirikan merupakan tanda dan sarana dengan Allah atau Gereja adalah persatuan seluruh umat manusia yang memiliki kesamaan iman, sebagai tanda dan sarana gereja harus mewakili dari semua umat yang beribadah di sana. Dengan didirinya gereja berharap dapat berfungsi menghadirkan yang ilahi dan memiliki arti atau peran dalam kehidupan umatnya. Pada saat didirikannya Gereja banyak sekali orang – orang atau pastor pastor yang tidak mau tahu mengenai Pelaporan Akuntansi, dan kurang peduli dengan pentingnya pelaporan akuntansi, sampai adanya PSAK 45 yang mengatur tentang Gereja pada tahun 2011. Pada tahun ini Gereja sudah mulai sadar bahwa pentingnya Pelaporan

Akuntansi tapi tidak semua pastor setuju pasti ada pro dan kontra nya. Hingga banyak orang yang menghimbau pentingnya pelaporan akuntansi dan memberikan pengarahan kepada pastor – pastor. Setelah itu hingga sekarang hampir semua gereja katolik sudah menggunakan pelaporan akuntansi yang baik.

Social Enterprise adalah organisasi yang tidak berorientasi untuk mencari keuntungan, tetapi untuk menghasilkan output sosial dan lingkungan yang positif (Santos, 2012). Pada tahun 1983 konsep wirausaha sosial sudah pernah di perkenalkan oleh Ashoka Foundation ketika meluncurkan program awal untuk mengidentifikasi, melatih dan mendanai pengusaha lokal. *Social Enterprise* menjadi solusi dalam pemecahan permasalahan dalam masyarakat dan Wirausaha sosial bukanlah lembaga yang mencari keuntungan. Wirausaha sosial adalah organisasi yang menciptakan tidak hanya kekayaan ekonomi tetapi juga sosial, namun mampu menghasilkan pendapatan dan membeli sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan memuaskan. *Social Enterprise* bisa dinilai untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial melalui nilai-nilai yang ditawarkan (Mair & Martí, 2006). Dalam beberapa dekade akhir ini, wirausaha sosial terbukti bisa memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan aktivitas masyarakat (Seelos & Mair, 2007).

Organisasi keagamaan ini juga merupakan Wirausaha Sosial, karena pada dasarnya organisasi keagamaan di buat bukan untuk mencari keuntungan, tetapi untuk mendukung komunitas masyarakat, selain itu

tujuan dari dibentuknya organisasi keagamaan adalah untuk memberikan dampak positif atau untuk melayani orang – orang yang melakukan ibadah di tempat ibadah. Organisasi Keagamaan adalah orang – orang yang bekerja atau mengabdikan dirinya untuk Agamanya. Lembaga agama adalah sistem keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat yang telah dirumuskan dan dibakukan *Emile Durkheim*. Lembaga agama mengatur kehidupan dan tingkah laku manusia dalam bersosial. Organisasi Keagamaan Katolik walaupun memiliki tujuan *Social Enterprise* tidak semata – mata hanya mencari keuntungan, tetapi susunan yang ada di dalam Organisasi Keagamaan Katolik harus tertata dan harus sesuai dengan *good church governance*. Di dalam mekanisme tata kelola gereja yang baik menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) ada 5 pilar GCG yaitu Keterbukaan (*Transparancy*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), Independen (*Independency*), dan Kewajaran (*Fairness*). Gereja walaupun termasuk Wirausaha Sosial yang tidak mencari keuntungan tetapi juga harus menjalankan 5 pilar *Good Church Governance*, karena gereja juga harus bertanggung jawab atas keuangan yang dikelola terhadap jemaat yang beribadah di Gereja tersebut, maka dari itu Gereja yang sekarang harus membuat laporan keuangan.

Dalam rangka untuk GCG maka Gereja Keuskupan Agung Semarang kemudian melakukan penataan organisasi dan pelaporan keuangan, serta pelaporan akuntansi Keuskupan Agung Semarang kemudian menyusun pelaporan akuntansi dan keuangan Gereja Paroki. Dari lima pilar

Good Church Governance di atas maka Keuskupan Agung Semarang berinisiatif untuk membuat sistem ini, kemudian sistem ini berlanjut menjadi sistem akuntansi. Di dalam perjalanan Keuskupan Agung Semarang membuat sistem ini banyak perjuangan yang harus dilakukan dari orang – orang yang bekerja karena sukarelawan tetapi sekarang tidak hanya sukarela tetapi juga harus memahami tentang sistem akuntansi berkomputerisasi, serta dibutuhkan komitmen dan kemampuan individu untuk menjadikan sistem ini. Sistem akuntansi ini harus dijalankan supaya *Good Church Governance* bisa berjalan.

Di dalam sistem pelaporan akuntansi yang baik pasti harus ada transparansi dan ada Akuntabilitas, Menurut (Mardiasmo, 2006) definisi transparansi adalah sebagai berikut: “Transparansi berarti keterbukaan (*openness*) pemerintah dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktivitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi. Pemerintah berkewajiban memberikan informasi keuangan dan informasi lainnya yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.”, intinya transparansi bisa memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur, terutama gereja katolik harus mempunyai laporan keuangan yang transparan karena ini berhubungan dengan umat yang beribadah di dalam gereja.

Selain laporan keuangan harus transparan, laporan keuangan juga harus akuntabilitas. Akuntabilitas adalah kewajiban menyampaikan pertanggung jawaban atau untuk menjawab kinerja dan tindakan seseorang/

badan hukum/ pimpinan kolektif suatu organisasi kepada pihak – pihak yang memiliki kewenangan, akuntabilitas bisa di lihat dari bagaimana suatu organisasi bisa mempertanggung jawabkan dana yang didapat, penyajian laporan keuangannya tepat waktu, adaya pemeriksaan. Di era sekarang Gereja juga harus melakukan kegiatan ini.

Penelitian mengenai teori isomorfisma ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa ahli, seperti (Irvine, 2008)(Darono et al., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk Difusi dan implementasi ini menggunakan kerangka teori yaitu Teori Isomorfisma, penelitian mengenai Teori Isomorfisma (menjelaskan difusi dll).

Kontribusi praktek dari penelitian ini adalah sebagai input bagi inisiator, pastor paroki, administrasi maupun bendahara dalam implementasi sistem akuntansi yang baik dan memberi dampak positif bagi pengelolaan keuangan gereja menggunakan teori Institusional isomorfisma.

Kontribusi teori untuk mengetahui bagaimana proses difusi inovasi teknologi akuntansi kedalam *social enterprise* dengan menggunakan *Institutional Isomorphism*, serta mencari informasi dari sumbernya langsung. Sejauh pemahaman peneliti, penelitian ini belum di lakukan di Indonesia, berdasarkan uraian diatas, judul penelitian ini adalah “**Analisis institualisasi sistem keuangan Paroki di Keuskupan Agung Semarang.**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses institusionalisasi sistem akuntansi paroki di Keuskupan Agung Semarang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk Mengetahui proses institusionalisasi sistem akuntansi yang berada di Keuskupan Agung Semarang, serta untuk mengetahui respons organisasi *Sosial Enterprise* yang berbasis keagamaan itu mengenai inovasi dalam organisasi *Sosial Enterprise*, apakah terjadi karena adanya tekanan (Koersif), Tujuan Organisasi (Normatif), atau Meniru (Mimetik).

1.4. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Manfaat akademis, untuk penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk penambahan literatur terkait Wirausaha sosial yang berkaitan dengan respon konstituen.

b) Manfaat Praktek

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi orang yang berada dalam proses institutional, atau bisa memberikan manfaat secara positif tentang *Theory Isomorphism*

1.5. Kerangka Pikir

Di dalam kerangka pikir ini peneliti menggunakan *Institutional Isomorphism*, teori ini merupakan pengembangan dari *Institutional Theory*. *Theory Isomorphism* menerangkan bahwa ada 3 kerangka proses institusionalisasi sistem akuntansi gereja. kerangka pikir untuk penelitian kali ini sebagai berikut :



1.6. Sistematika Penulisan skripsi

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam 5 bab, yaitu :

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini

Bab II, merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menjelaskan teori, konsep serta penelitian sebelumnya dengan pengembangan hipotesis.

Bab III, merupakan metode penelitian berisi sumber dan jenis data, gambaran umum, obyek penelitian, definisi, dan pengukuran variabel serta metode analisis data dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan hasil dan analisis data yang akan menjelaskan perhitungan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V, merupakan kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

